

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bisnis karaoke kini semakin marak, baik di kota-kota kecil seperti Klaten, Pemalang, Purwodadi, dan juga Pati. Di kota Pati permasalahan maraknya tempat hiburan malam di berbagai sudut masih belum terselesaikan, meskipun pemerintah daerah Kabupaten Pati sudah melakukan penertiban dan pembinaan ke seluruh tempat hiburan malam, tetap saja masih ada penolakan dari beberapa tempat karaoke. Perkembangan tempat karaoke di Kabupaten Pati sejak tahun 2005 berlangsung pro dan kontra sampai saat ini. Di Kabupaten Pati total ada sekitar 100 lebih jumlah tempat karaoke yang tersebar di berbagai wilayah mayoritas tidak berizin. Paling banyak ada di kompleks prostitusi Lorong Indah (LI). Di jalan pantura Kecamatan Margorejo, Juwana, hingga di wilayah-wilayah pelosok seperti Gabus, Winong, dan juga Jakenan. (Putjiwati, 2018).

Menurut Mustofa (2020) tempat karaoke di Pati tidak murni sebagai tempat seni dan hiburan tetapi lebih mengarah pada kegiatan prostitusi. Hal ini dikarenakan tempat karaoke tersebut menyediakan jasa layanan PSK. Para PSK ini ditugaskan untuk memandu lagu, menghibur tamu, menyiapkan musik yang akan dinyanyikan dan melayani kebutuhan seks para konsumen karaoke. Sekarang tugas para PSK sudah semakin meluas. PSK atau pekerja seks komersial atau dunia pelacuran adalah bukan masalah baru. Pelacuran merupakan masalah yang klasik dan struktural tetapi karena kebutuhan untuk menyelesaikannya maka menjadi relevan dengan tiap perkembangan zaman.

Menurut Kartono (2011), pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks, merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai saat ini pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Peneliti melakukan wawancara dengan perangkat pemerintah daerah Kabupaten Pati pada tanggal 1 Maret 2018, pukul 09.00 pagi. Sekretaris Satpol PP Kabupaten Pati menyebutkan tempat-tempat karaoke yang ada kebanyakan sudah bukan murni kegiatan seni dan hiburan, melainkan sudah menjurus kepada kegiatan prostitusi. Di setiap cafe menyediakan PSK dan mereka berasal dari latar belakang yang bermacam-macam. Rata-rata mereka berasal dari keluarga tidak mampu dan berpendidikan rendah. Ironisnya sebagian besar para PSK tersebut masih berusia remaja. (Suparyono, 2018).

Menurut pendapat Mappiare (2018), masa remaja berlangsung dari umur 12 tahun hingga 21 tahun untuk wanita dan juga 13 tahun hingga 22 tahun untuk pria. Rentang usia remaja tersebut terbagi menjadi 2 bagian yakni usia 12 dan 13 tahun sampai dengan 17 dan 18 tahun untuk remaja awal dan usia 17 dan 18 tahun sampai 21 dan 22 tahun untuk remaja akhir. Masa remaja akhir adalah masa saat seseorang berada di usia 17 dan 18 tahun hingga 21 dan 22 tahun dimana pada usia tersebut rata-rata remaja sudah memasuki sekolah menengah tingkat atas dan saat sudah berada di kelas terakhir maka sudah bisa dianggap hampir

dewasa dan berada pada ambang perbatasan untuk masuk dalam dunia kerja orang dewasa.

Menurut Maress (2018), ada beberapa hal yang harus dimiliki remaja dalam mempersiapkan diri untuk masuk ke masa dewasa supaya bisa memiliki pribadi utuh dalam arti luas. Apa yang harus dimiliki setiap individu ini nantinya akan berhubungan dengan perkembangan pikir, perasaan, sikap, kemauan dan juga perbuatan yang nyata. Dalam konsep psikologi perkembangan, remaja akhir memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, sosial, emosional dan juga fisik. Banyak tuntutan dari beberapa faktor religius, sosial dan juga nilai serta norma yang bisa mendorong remaja untuk bisa mulai memikul beban dan tanggung jawab. Harapan dan juga tuntutan tersebut yang nantinya melatar belakangi beberapa tugas baru dalam perkembangan remaja akhir. Berdasarkan data diatas diketahui bagaimana yang seharusnya dilakukan para remaja, namun yang terjadi banyak remaja yang melanggar beberapa norma seperti bekerja sebagai sebagai PSK.

Menurut Wahyudin (2002), keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu profesi yang sudah ada di masyarakat kita sejak dahulu dan semakin menjamur seiring dengan berkembangnya zaman dan kesulitan ekonomi yang dialami bangsa. Profesi ini membawa banyak dampak tidak hanya pada masyarakat dan keluarga tetapi juga pada para pelakunya sendiri, dalam hal ini PSK. Mereka akan mengalami kecemasan untuk terjun ke dalam lingkungan masyarakat karena label dan stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka cenderung bersifat negatif. Label, stigma dan pandangan masyarakat ini

diinternalisasi oleh para PSK sehingga secara sadar mereka menganggap dirinya seperti yang di labelkan masyarakat itu, yaitu antara lain merasa kotor, nista, bermoral rendah dan penuh dengan dosa.

Alasan menjadi PSK ditentukan beragam faktor. Menurut Jones et al (Christie dan Purwandari, 2008), faktor tersebut adalah kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal, kurangnya kesempatan kerja, serta adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang membentuk konsep diri PSK di Kota Pati. Peneliti mencoba mencari beberapa orang PSK yang dapat dijadikan sebagai informan untuk bahan penelitian. Usia remaja merupakan masa pencarian identitas dan pembentukan pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri (Hurlock, 2012). Berdasarkan hal tersebut peneliti mencari subjek yang masih berusia remaja. Subjek penelitian didapatkan melalui jasa penyalur PSK yang menghubungkan peneliti dengan 3 orang subjek. Kemudian dari penyalur PSK tersebut, peneliti bertemu dengan subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek yang telah ditentukan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 subjek, diperoleh data antara lain:

Informan pertama adalah CC (21 tahun). CC adalah seorang pekerja seks komersial sekaligus pemandu karaoke di hotel MJ. Pendidikan terakhirnya adalah sekolah menengah pertama. CC menjadi PSK sejak usia 17 tahun dengan alasan pendapatan ekonomi tidak memenuhi kebutuhan. Selain itu CC pernah diajak

berhubungan badan oleh pacarnya dan ditinggalkan begitu saja, hal itu membuat CC putus asa dan tanpa berpikir panjang memilih profesi tersebut. CC juga sering merasa minder saat kembali ke rumah orang tuanya, selain karena permasalahan keluarga, dia merasa menjadi buah bibir masyarakat. (Wawancara, 5 Oktober 2020, pukul 22.00).

Informan kedua EM (20 tahun). EM adalah seorang pekerja seks komersial sekaligus pemandu karaoke di hotel JA. Pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar. EM menjadi PSK sejak tahun 2018 karena kesulitan mencari pekerjaan. EM tidak tahu harus bekerja apa. Karena EM harus membantu membayar hutang orang tuanya maka EM terpaksa bekerja sebagai PSK. EM sebenarnya tahu bahwa profesinya dipandang hina dan kotor oleh masyarakat, tapi EM merasa tidak ada pekerjaan lagi yang pantas untuk dirinya. EM juga ada rasa dendam dengan orang tuanya karena dirinya harus terpaksa bekerja sebagai PSK untuk membayar hutang orang tuanya. (Wawancara, 2 November 2020, pukul 22.00).

Informan ketiga NT (19 tahun). NT adalah seorang pekerja seks komersial sekaligus pemandu karaoke di hotel MDK. Pendidikan terakhirnya cukup tinggi dari kedua informan sebelumnya yakni sekolah menengah atas. NT menjadi PSK karena ajakan temannya yang sudah lebih dulubekerja sebagai PSK di hotel MDK. NT merasa rendah diri di antara keluarganya, NT mengaku mengaku sering dihina dan dilecehkan oleh masyarakat tempat tinggalnya karena ibunya pernah tertangkap selingkuh. (Wawancara, 7 Desember 2020, pukul 22.00).

Dari hasil wawancara tersebut, sebagian besar para subyek mengalami permasalahan berkaitan dengan cara dalam memandang dirinya, dalam psikologi cara seseorang dalam memandang dirinya disebut dengan konsep diri (Wehrle, Katja & Fasbender, 2018). Menurut Sargent & Williamson (Sarwono, 2012) konsep diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang bagian tubuh dan keadaan psikisnya saja, melainkan tentang keluarganya, rumahnya, pekerjaan, nenek moyang, teman-teman dan lain-lain. Jika semuanya bagus maka dia merasa sangat senang dan bangga dengan dirinya. Jika ada yang kurang bagus, rusak, hilang, maka dia merasa kecewa, putus asa dengan dirinya sendiri. Mengacu pada pandangan Cooley dan Mead (Sarwono, 2012), konsep diri juga didapat melalui masukan orang lain, orang memperoleh kesan tentang atribusi (sifat-sifat) dirinya sendiri dari orang lain.

Menurut Baron dan Byrne (2005) konsep diri didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan lainnya. Kita bekerja sangat keras untuk melindungi citra diri kita dari informasi yang mengancam, untuk mempertahankan konsistensi diri dan untuk menemukan alasan pada setiap inkonsistensi. Sedikides dan Skowronski (Baron dan Byrne, 2005) mengatakan konsep diri berevolusi sebagai sebuah karakteristik adaptif yang meliputi: 1) kesadaran diri subjektif, yang melibatkan kemampuan individu untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya, 2) kesadaran diri objektif berupa kapasitas

individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, 3) kesadaran diri simbolik, yaitu kemampuan untuk membentuk representasi diri yang abstrak melalui bahasa. Representasi diri ini pada gilirannya menciptakan kemungkinan bagi kita untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi diri, membangun sikap yang berhubungan dengan diri, dan membela diri terhadap komunikasi yang mengancam.

Menurut Purwanti dkk (2000), konsep diri adalah sebuah struktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, penghargaan dan penilaian seseorang terhadap fisik, kemampuan kognisi, emosi, moral etika, keluarga, sosial, seksualitas dan dirinya sendiri secara keseluruhan. Struktur tersebut terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dengan berbagai konteks lingkungan kehidupannya. Mengacu pada Roger (Purwanti dkk, 2000), sebagai suatu kesatuan konsep diri mempunyai komponen yang terdiri dari diri nyata (actual self), yaitu persepsi individu tentang dirinya atau persepsi diri sebagaimana individu tersebut mengalaminya, dan diri ideal (ideal self) yaitu persepsi individu tentang dirinya sebagaimana individu tersebut menginginkannya.

Konsep diri sebagai inti dari kepribadian memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku individu. Ia akan mempengaruhi cara individu berhubungan atau berespon terhadap orang lain dan situasi-situasi kehidupan serta menentukan pula kualitas perilaku individu itu sendiri (Hurlock, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Mussen (Hurlock, 2012) adalah

kemiskinanyang dapatdiartikan kesehatan yang buruk, cara berpakaian yang buruk dan kurang aktif dalam kegiatan sosial. Kondisi-kondisi ini mengurangi kesempatan mereka untuk membentuk hubungan sosial yang baik. Kesadaran terhadap kekurangannya tersebut dapat mengakibatkan munculnya perasaan rendah diri dan mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Menurut Fitts (1971) unsur yang berpengaruh terhadap pola kepribadian adalah konsep diri, dimana konsep diri merupakan konstruksentral untuk memahami manusia dan tingkah lakunya. Konsep diri mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini interaksi dengan lingkungan di luar diri mereka sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Identitas yang oleh Fitts (1997) disebut dengan diri identitas, dianggap sebagai dasar dari konsep diri. Disinilah terkumpul seluruh label dan symbol yang digunakan oleh suatu individu untuk menggambarkan dirinya dan menjawab pertanyaan tentang siapa saya. Pekerja Seks Komersil menerima label sebagai bukan perempuan baik-baik, tidak bermoral, sampah masyarakat dan lain-lain sebutan yang merendahkan martabat. Mereka juga mendapat perlakuan kasar dan tidak menyenangkan, seperti kekerasan seksual oleh aparat yang sewaktu-waktu menangkapnya. Selain itu, pada umumnya PSK berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Hasil penelitianSusetyo dan Sudiantara (2015), konsep diri pada PSK merupakan konstruksi dari jati diri sebelum menjadi PSK dan pemaknaan diri subjektif dirinya sebagai PSK. Hal yang kuat berpengaruh pada konsep dirinya adalah pada pengalaman melewati situasi dilematis terkait pertentangan moral yang dialami serta kemampuan menemukan makna atas kenyataan dirinya



menjadi PSK. Konsep diri PSK diwarnai oleh konsep diri semu karena sifat suka berbohong untuk menutupi aibnya dengan memakai topeng baik dalam bentuk topeng sosial maupun topeng moral.

Hasil penelitian Irmawati (2014) tentang konsep diri dalam dinamika psikososial wanita PSK di Kota Solo menyebutkan bahwa konsep diri informan bisa terbentuk karena adanya pengaruh dari riwayat hidup dan lingkungan sosial.

1) Riwayat hidup merupakan faktor utama pembentukan konsep diri seorang PSK, faktor riwayat hidup seperti latar belakang keluarga yang menyangkut keadaan keluarga, ekonomi keluarga, dan lingkungan sosial. Latar belakang keluarga dari ke-10 informan cenderung lebih banyak mempunyai keluarga dengan kondisi yang tidak harmonis, contohnya orangtua berpisah dan jarang berkomunikasi antar anggota keluarga sehingga informan membentuk konsep diri menjadi orang yang keras, mempunyai sifat tidak peduli pandangan negatif dari orang lain. Bahkan tidak memperdulikan nasehat orangtuanya. 2) Lingkungan sosial masyarakat menilai negatif informan yang bekerja sebagai PSK, masyarakat menilai negatif karena dari fakta yang mereka lihat seperti penampilan yang terbuka, dari gaya bicara dan perilaku PSK ketika di lingkungan masyarakat, sehingga perempuan yang bekerja sebagai PSK dinilai sebagai wanita nakal, murahan bahkan dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan yaitu pihak ketiga mengungkapkan bahwa salah satu informan tidak menolak ketika ditawari untuk transaksi seks atau berhubungan intim antar informan dan konsumen. Informan membentuk konsep diri di lingkungan sosial dengan menjadi seorang perempuan yang kurang peduli dengan keadaan lingkungan sekitar seperti merokok di tempat umum,

mempunyai gaya bicara yang tidak sopan seperti berbicara menggunakan kata-kata kotor, berbicara dengan nada keras, cara berpakaian yang cenderung membuka bagian tubuh intim pada perempuan.

Hasil penelitian Puteri dan Pujihartati (2016) tentang upaya konsep diri pada eks PSK yang mendapatkan pendidikan keterampilan pasca razia di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta menyatakan bahwa pemahaman masyarakat seperti yang telah dituliskan di atas merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihilangkan dari dalam diri PSK. Dalam wawancara tersebut dinyatakan bahwa sesungguhnya dari hati nurani yang paling dalam para PSK tersebut tidak mempunyai keinginan untuk terjun apalagi sebagai mata pencaharian sebagai seorang PSK. Secara umum para PSK tersebut juga ingin mempunyai pekerjaan yang layak dan hidup berkeluarga seperti masyarakat pada umumnya, namun beberapa faktor dan persoalan yang ada dalam diri PSK tersebut yang memaksa mereka terjun ke dunia pelacuran.

Berdasarkan hal tersebut apabila didapati masih terjadi seorang yang terkena razia untuk kedua kalinya atau bahkan lebih, maka sesungguhnya orang tersebut tidak pandai bersyukur dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh petugas balai rehabilitasi. Hal ini dikarenakan selain memberikan pendidikan dan pembinaan skill kepada Eks wanita tuna susila, pihak balai juga memberikan modal berupa peralatan-peralatan usaha yang diharapkan warga binaan tersebut dapat mandiri. Namun demikian masih didapati dari Eks wanita tuna susila tersebut tidak memanfaatkan peralatan yang telah diberikan untuk membuka

usaha baru yang mandiri dan memilih kembali menekuni profesinya sebagai pelacur.

Faktor utama yang melatarbelakangi seseorang terjun sebagai seorang pelacur secara umum adalah faktor ekonomi. Hal ini dikarenakan seorang suami sebagai tulang punggung keluarga tidak bekerja atau bekerja serabutan yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor lain yang menyebabkan seseorang terjun ke dalam pelacuran adalah karena terusir dari keluarga. Hal ini karena orang tersebut secara akhlak dan budi pekerti sangat rendah yang dipicu karena persoalan keluarga seperti *broken home* atau ditinggal orang tuanya.

Dengan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian konsep diri remaja PSK di Kota Pati.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pembentuk konsep diri remaja yang bekerja sebagai PSK di Kota Pati.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa membantu kajian teoritis di bidang psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan konsep diri remaja yang bekerja sebagai PSK.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pemandu Karaoke

Penelitian ini diharapkan bisa membantu para remaja yang bekerja sebagai PSK dalam pembentukan konsep diri ke arah yang lebih baik.

### b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti selanjutnya untuk meneliti konsep diri remaja yang bekerja sebagai PSK.

### c. Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pemerintah daerah dalam menangani permasalahan maraknya tempat prostitusidi beberapa daerah yang dianggap sudah meresahkan warga.

